

### BAB III

## GAMBARAN UMUM VARIABEL SOSIALISASI KELUARGA DAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK

Pada bab ini, peneliti akan menggambarkan mengenai variabel independen dan dependen dalam penelitian ini, yaitu sosialisasi keluarga dan perilaku prososial. Pertama-tama, akan dijelaskan mengenai variabel independen, yaitu sosialisasi keluarga.

### III.1 Sosialisasi keluarga

Farley telah menjelaskan peran agen sosialisasi secara sistematis melalui empat proses yang membentuknya, yaitu penjelasan yang selektif (*selective exposure*), keteladanan (*modeling*), ganjaran (*reward*), dan hukuman (*punishment*). Proses-proses tersebut diadaptasi oleh peneliti dalam penelitian ini. Berikut ini tabel yang menunjukkan skor kategori jawaban dalam terpaan yang selektif:

**Tabel III.1.a**  
**Skor untuk kategori jawaban dalam terpaan yang selektif (*selective exposure*)**

Kategori (responden menjawab sesuai pengalamannya)	Skor
• Tidak Pernah (TP)	1
• Jarang (J) (frekuensi = 1-3 kali sebulan)	2
• Sering (S) (frekuensi = lebih dari 3 kali sebulan)	3

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Kemudian, dalam mengukur keteladanan (*modelling*), peneliti menggunakan skor kategori jawaban sebagai berikut:

Tabel III.1.b

Skor untuk kategori jawaban dalam keteladanan (*modeling*)

Kategori (responden menjawab sesuai pengalamannya)	Skor
Sangat tidak sesuai (STS)	1
Tidak sesuai (TS)	2
Sesuai (S)	3
Sangat Sesuai (SS)	4

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Sedangkan, untuk mengukur ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*), peneliti menggunakan formasi sebagai berikut:

Tabel III.1.c

## Skor untuk kategori jawaban dalam ganjaran dan hukuman

Kategori (responden menjawab sesuai pengalamannya)	Skor
• Tidak Pernah (TP)	1
• Jarang (J)	2
• Sering (S)	3

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Selanjutnya, pertama-tama disajikan grafik III.1 mengenai sosialisasi keluarga, dimana peneliti telah membaginya menjadi sosialisasi keluarga kategori rendah dan sosialisasi keluarga kategori tinggi yang ditentukan berdasarkan nilai tengah (**median**)<sup>i</sup>.

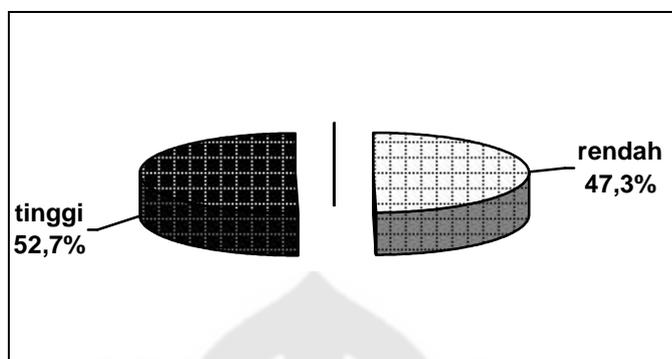
<sup>i</sup> Nilai median dalam pembagian kategori sosialisasi keluarga= 168

Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 128 s/d 167)

2= tinggi (range nilai: 168 s/d 202)

**Grafik III.1**  
**Sosialisasi Keluarga**  
**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan grafik III.1 tersebut, terlihat bahwa sosialisasi tinggi dimiliki oleh 52,7% dari 110 responden (58 orang), sedangkan, sosialisasi rendah dimiliki oleh 47,3% responden dari 110 responden (52 orang). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung mendapatkan sosialisasi tinggi dari keluarga. Hal ini juga menunjukkan bahwa keluarga responden masih cenderung memperhatikan sosialisasi perilaku prososial, yang terjadi melalui proses terpaan yang selektif, keteladanan, pemberian ganjaran, dan pemberian hukuman. Selanjutnya, perlu dilihat penjelasan dan grafik dari masing-masing proses yang membentuk sosialisasi keluarga. Pertama-tama diuraikan mengenai terpaan yang selektif (*selective exposure*).

### III.1.1 Terpaan yang Selektif (*selective exposure*)

Berikut ini disajikan grafik III.1.1 mengenai terpaan yang selektif dari keluarga (proses pemberian penjelasan dari keluarga mengenai perlunya melakukan tindakan prososial). Pembagian kategori tinggi dan rendah berpatokan pada nilai tengah (**median**)<sup>ii</sup> dalam penghitungan dengan SPSS 15.

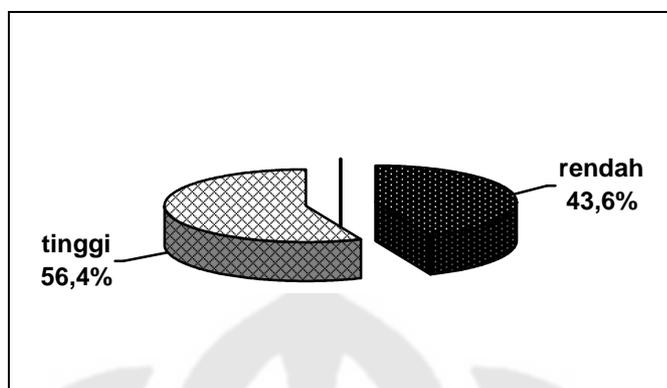
<sup>ii</sup> Nilai median dalam pembagian kategori terpaan yang selektif = 41

Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 24 s/d 40)

2= tinggi (range nilai: 41 s/d 47)

**Grafik III.1.1**  
**Terpaan yang Selektif (*Selective Exposure*)**  
**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Data dalam grafik III.1.1 ini menunjukkan bahwa terpaan penjelasan yang selektif kategori tinggi didapatkan oleh sejumlah 56,4% responden dari keseluruhan 110 responden (62 orang). Sedangkan, terpaan penjelasan yang selektif kategori rendah didapatkan oleh sejumlah 43,6% responden dari 110 responden (48 orang). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang telah menerima terpaan yang selektif kategori tinggi lebih banyak daripada responden yang menerima terpaan yang selektif kategori rendah.

### III.1.2 Keteladanan (*modeling*)

Berikut ini adalah grafik III.1.2 mengenai keteladanan (proses pemberian contoh perilaku prososial dari keluarga responden). Pembagian kategori tinggi dan rendah berpatokan pada nilai tengah (**median**)<sup>iii</sup> dalam penghitungan dengan SPSS 15.

<sup>iii</sup> Nilai median dalam pembagian kategori keteladanan= 54

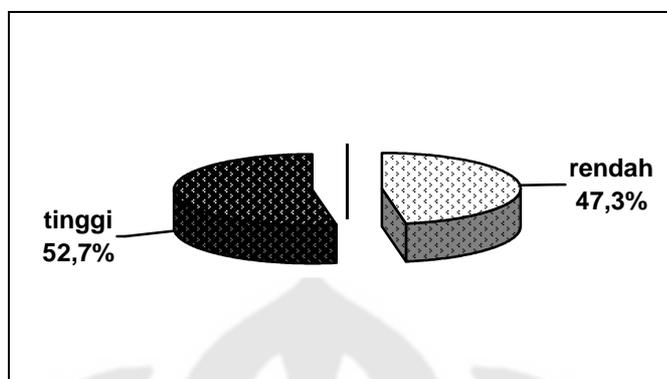
Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 42 s/d 53)

2= tinggi (range nilai: 54 s/d 64)

**Grafik III.1.2**  
**Keteladanan (*Modeling*)**

**N = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan grafik III.1.2 tersebut, tampak bahwa keteladanan yang tinggi dari keluarga didapatkan oleh 52,7% responden, sedangkan keteladanan yang rendah didapatkan oleh 47,3% responden. Maka, jumlah responden yang memperoleh keteladanan tinggi mengenai perilaku prososial dari keluarga lebih banyak daripada responden yang memperoleh keteladanan rendah. Keteladanan yang tinggi ini antara lain terlihat dari hasil wawancara dengan informan M dan N berikut ini:

*Saya di rumah tinggal sama ayah, ibu, sama adek saya. Ayah sama ibu saya biasanya suka ikut bantuin kalo ada persiapan acara 17 Agustus di sekitar rumah saya, biasanya kayak kerja bakti gitu... kalo soal menghormati, mereka juga udah menghormati orang yang berbeda agama dan beda suku, gak pernah jelek-jelekin misalnya. (informan M, 15 Mei 2009)*

Kemudian, menurut informan N:

*Sodara saya ada yang beda agama, tapi keluarga saya baik-baik aja sama dia, gak pernah jelek-jelekin, pokoknya rukun-rukun aja. (informan N, 15 Mei 2009)*

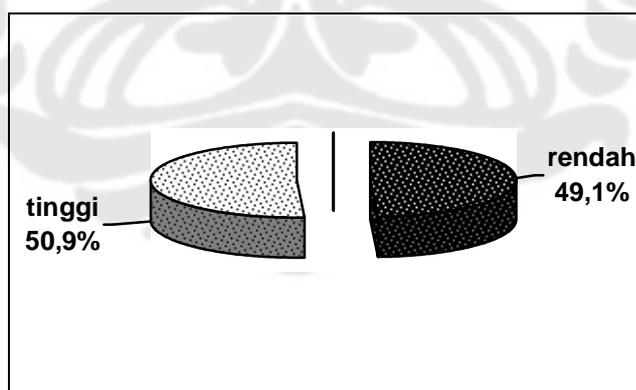
Para informan juga mengakui bahwa keluarga mereka sudah melakukan tindakan-tindakan prososial lainnya, antara lain menghormati orang dari suku yang berbeda, menghormati yang memiliki ketidakmampuan/penyandang cacat, ikut serta dalam kegiatan mempersiapkan 17 Agustus, dan menyumbang untuk orang miskin. Seperti yang diutarakan oleh seorang informan berikut ini:

*Orangtua saya selama ini udah ngehormatin orang dari agama lain atau dari suku lain... ngehormatin orang cacat juga pernah... mereka biasanya juga suka ikut nyiapin acara 17 Agustus-an* (informan M, 15 Mei 2009)

### III.1.3 Mekanisme ganjaran (*Reward*)

Bentuk-bentuk ganjaran dari keluarga yang dilihat dalam penelitian ini adalah senyuman, pujian, dan hadiah materi (misalnya uang). Pembagian kategori tinggi dan rendah berpatokan pada nilai tengah (**median**)<sup>iv</sup> dalam penghitungan dengan SPSS 15.

**Grafik III.1.3**  
**Ganjaran (*Reward*)**  
**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

<sup>iv</sup> Nilai median dalam pembagian kategori ganjaran= 39

Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 16 s/d 38)

2= tinggi (range nilai: 39 s/d 48)

Data dalam grafik tersebut menunjukkan bahwa ganjaran yang tinggi didapatkan oleh 50,9% dari 110 responden (56 orang), sedangkan ganjaran yang rendah didapatkan oleh 49,1% dari 110 responden (54 orang). Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang menerima ganjaran yang tinggi dari keluarganya ketika telah melakukan tindakan prososial lebih banyak daripada responden yang menerima ganjaran yang rendah dari keluarga.

Namun demikian, tidak semua responden pernah menerima ganjaran (*reward*) dari keluarganya ketika telah melakukan tindakan prososial. Data menunjukkan bahwa ada seorang responden yang sama sekali tidak pernah menerima ganjaran dari keluarganya ketika telah melakukan tindakan prososial. Menurutnya, keluarganya beranggapan bahwa tindakan-tindakan semacam itu (tindakan prososial) harus dilakukan berdasarkan hati nurani, tanpa *reward*. Dengan kata lain, keluarganya merasa tidak perlu memberikan ganjaran ketika ia melakukan tindakan prososial, agar ia tidak melakukan tindakan prososial dengan alasan ingin diberi ganjaran. Dari sini juga terlihat bahwa keluarganya ingin agar ia terbiasa melakukan tindakan prososial berdasarkan keinginannya sendiri yang dilandasi hati nurani.

#### **III.1.4 Hukuman (*punishment*)**

Pembagian kategori tinggi dan rendah berpatokan pada nilai tengah (**median**)<sup>v</sup> dalam penghitungan dengan SPSS 15.

Berikut ini adalah grafik III.1.4 mengenai hukuman yang diberikan oleh keluarga responden.

---

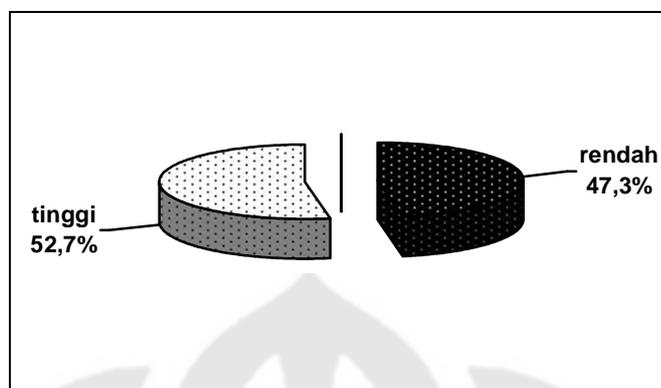
<sup>v</sup> Nilai median dalam pembagian kategori hukuman= 36

Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 18 s/d 35)

2= tinggi (range nilai: 36 s/d 48)

**Grafik III.1.4**  
**Hukuman (*punishment*)**  
**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa hukuman kategori rendah diterima oleh 47,3% responden (52 orang), sedangkan, hukuman kategori tinggi diterima oleh 52,7% dari keseluruhan 110 responden (58 orang). Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang menerima hukuman yang tinggi dari keluarganya lebih banyak daripada responden yang menerima hukuman rendah dari keluarganya. Anggota keluarga yang memberikan hukuman tidak hanya orangtua, tapi juga kakak atau saudara yang lebih tua dari responden, seperti pengakuan dari salah seorang informan berikut ini:

*“Saya tinggal di rumah sama ibu, kakak, sama adek saya dua. Ayah saya kerja di Papua...Biasanya saya dihukum sama kakak, kalo saya udah keterlaluhan kadang suka dipukul, keterlaluannya misalnya saya nangisin adek saya”.* (informan N, 15 Mei 2009)

### III.2 Variabel dependen: Perilaku prososial

Pada bagian ini digambarkan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial didasari oleh nilai-nilai prososial. Nilai prososial merupakan nilai yang menyokong pribadi dan tanggung jawab sosial yang meliputi kejujuran, keadilan, dukungan dan keprihatinan terhadap orang lain, kerjasama, menerima perbedaan, menghormati dan pertemanan (Deaux, Dane, Wrighsman, Sigelman, 1995). Definisi perilaku prososial yang akan diukur disini merujuk pada definisi yang disimpulkan oleh Deaux, Dane, Wrighsman, Sigelman (1995), yaitu perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif.

Perilaku prososial yang dilihat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial pada anak dengan kategori usia remaja awal (13-14 tahun), dimana perilaku ini sebagaimana perilaku sosial lainnya, tidak lepas dari pengaruh peran keluarga yang dapat membentuk perilaku anak melalui penanaman nilai-nilai dari proses sosialisasi.

Berikut ini adalah skor untuk kategori pernyataan perilaku prososial

**Tabel III.2.a**

#### **Skor untuk Kategori Pernyataan Perilaku Prososial**

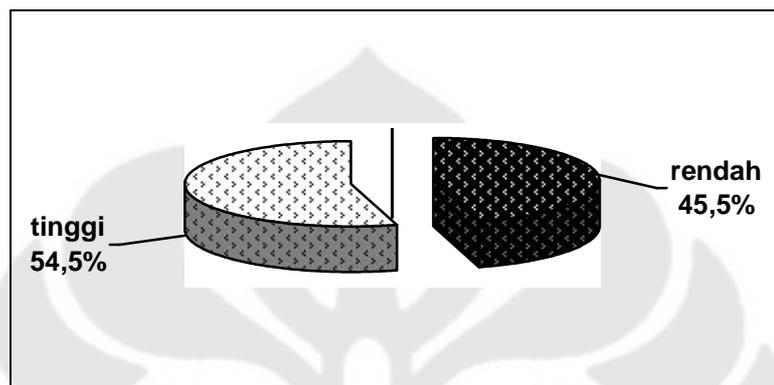
<b>Kategori (responden menjawab sesuai pengalamannya)</b>	<b>Skor</b>
Sangat tidak sesuai (STS)	1
Tidak sesuai (TS)	2
Sesuai (S)	3
Sangat Sesuai (SS)	4

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Bentuk-bentuk perilaku prososial yang diukur dalam penelitian ini digolongkan ke dalam tindakan berbagi, menolong/membantu, menghormati/menghargai, menenangkan/kehangatan, dan menghindari perilaku antisosial.

Pertama-tama, berikut ini adalah grafik perilaku prososial responden secara keseluruhan, yang telah dibagi ke dalam kategori rendah dan tinggi berdasarkan nilai tengah (**median**)<sup>vi</sup>.

**Grafik III.2**  
**Perilaku Prososial Responden**  
**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan data dalam grafik III.2, terlihat bahwa responden yang memiliki perilaku prososial tinggi adalah 54,5% dari keseluruhan 110 responden (60 orang). Sedangkan, responden yang memiliki perilaku prososialnya rendah adalah sejumlah 45,5% dari 110 responden (50 orang). Maka, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki perilaku prososial tinggi lebih banyak dari responden yang memiliki perilaku prososial rendah.

Selanjutnya, disajikan data mengenai masing-masing bentuk perilaku prososial responden.

<sup>vi</sup> Nilai median dalam pembagian kategori perilaku prososial= 49

Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 39 s/d 48)

2= tinggi (range nilai: 49 s/d 59)

### III.2.1 Tindakan Berbagi

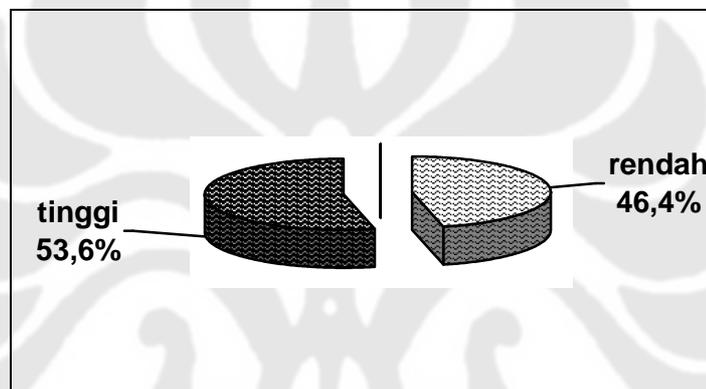
Tindakan berbagi dapat digolongkan menjadi tindakan berbagi dalam bentuk materi (misalnya uang, barang), dan berbagi dalam bentuk non-materi (misalnya tenaga dan waktu).

Berikut ini adalah grafik III.2.1 mengenai tindakan berbagi pada responden, yang telah dibagi ke dalam kategori rendah dan tinggi berdasarkan nilai tengah (**median**)<sup>vii</sup>.

**Grafik III.2.1**

**Berbagi**

**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Data dalam grafik mengenai perilaku berbagi tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku berbagi tinggi sejumlah 53,6% dari 110 responden (59 orang), sedangkan responden yang memiliki perilaku berbagi rendah sejumlah 46,4% responden dari keseluruhan 110 responden (51 orang). Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki perilaku berbagi yang tinggi lebih banyak daripada responden yang memiliki perilaku berbagi rendah. Wawancara dengan para informan murid mendukung kesimpulan

<sup>vii</sup> Nilai median dalam pembagian kategori tindakan berbagi= 6

Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 2 s/d 5)

2= tinggi (range nilai: 6 s/d 7)

ini. Para informan murid merasa perlu untuk menyumbang bagi orang miskin, dan merasa sudah melakukannya, walaupun hal ini jarang dilakukan ketika uang jajan hanya *pas-pasan*. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh informan C dan B. Informan B (14 tahun) menyatakan:

*Saya merasa perlu menyumbang dalam kehidupan sehari-hari, jika sudah menipis mungkin tidak dulu, tapi saya akan berusaha menyisihkan uang saku saya walau hanya dua ribu. (8 Mei 2009)*

Pendapat yang serupa namun sedikit berbeda dinyatakan Informan D, M, dan informan N. berikut ini pernyataan dari informan M (14 tahun):

*Saya suka nyumbang, tapi kalo lagi pas-pasan ya enggak. (15 Mei 2009).*

Berikutnya, diuraikan mengenai tindakan menolong/membantu pada responden.

### III.2.2 Tindakan Menolong/Membantu

Berikut ini adalah tabel III.2.2 mengenai persentase kategori jawaban dari responden dalam pernyataan yang tergolong tindakan menolong/membantu :

**Tabel III.2.2**  
**Persentase Kategori Jawaban Responden dalam Tindakan Menolong/Membantu**

Pernyataan	STS	TS	S	SS
Saya menyempatkan diri menolong ketika ada teman yang terluka (misalnya karena terjatuh)	0,9%	5,5%	<b>77,3%</b>	16,4%
Saya ikut bergabung dalam kegiatan yang membutuhkan kerjasama (misalnya mempersiapkan acara 17 Agustus)	4,5%	<b>46,4%</b>	38,2%	10%

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam pernyataan pertama, yaitu menolong ketika ada teman yang terluka, sebanyak 77,3% responden menjawab bahwa pernyataan tersebut sesuai (S) dengan pengalamannya. Kemudian, 16,4% menjawab bahwa pernyataan tersebut sangat sesuai (SS) dengan pengalamannya, dan 5,5% menjawab bahwa pernyataan tersebut tidak sesuai (TS) dengan pengalamannya. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung melakukan tindakan menolong ketika ada temannya yang terluka.

Kemudian, mengenai keikutsertaan dalam kegiatan mempersiapkan acara 17 Agustus, sebanyak 46,4% responden menjawab bahwa pernyataan tersebut tidak sesuai (TS) dengan pengalamannya. Kemudian sebanyak 38,2% menjawab bahwa pernyataan tersebut sesuai (S) dengan pengalamannya, 10% menjawab sangat sesuai (SS), dan 4,5% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Data ini menunjukkan bahwa responden cenderung tidak suka mengikuti kegiatan mempersiapkan acara 17 Agustus. Menurut dua orang informan, mereka cenderung malas mengikuti kegiatan tersebut karena biasanya hanya diikuti oleh orang-orang yang sudah tua, selain itu, kegiatan 17 Agustus di lingkungan mereka cenderung sama seperti kegiatan-kegiatan 17 Agustus pada umumnya, tidak ada kegiatan yang berbeda/unik. Berikut ini adalah kutipan pendapat para informan:

*“Kalo saya sih jujur aja males kak ikut nyiapin acara itu.. soalnya biasanya kan acaranya sama aja kaya di tempat laen, ga ada acara yang unik atau beda gitu, trus biasanya yang ikut nyiapin kan orang-orang tua.”*  
(informan M, 14 tahun. 15 Mei 2009)

Pendapat ini juga diakui oleh informan N (13 tahun):

*“Saya juga males sih.. biasanya yang ikut kan orang tua. Tapi kakak saya ikut sih. Saya paling cuma bantuin nyapu-nyapu aja, trus udah.”*  
(15 Mei 2009)

Jadi, keluarga mereka biasanya ikut mempersiapkan acara tersebut, dan pernah menyuruh mereka untuk ikut membantu, tapi mereka cenderung enggan melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa keengganan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut juga dipengaruhi oleh situasi/kondisi lingkungannya. Mereka cenderung enggan untuk ikut serta karena merasa tidak memiliki kesamaan dengan orang-orang yang membantu, yang biasanya hanya orang-orang dewasa.

Namun demikian, peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda dari beberapa informan lain. Mereka biasanya ikut serta ketika ada kegiatan mempersiapkan acara 17 Agustus di lingkungannya. Acara 17 Agustus di lingkungan mereka juga sama seperti di tempat-tempat lain, misalnya lomba-lomba. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan B (14 tahun):

*Saya merasa perlu mengikuti kegiatan tersebut, agar moment seperti itu tidak hilang begitu saja. (8 Mei 2009)*

Data menunjukkan bahwa keluarga para informan ini juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Berikut ini adalah grafik III.2.2 yang menunjukkan persentase tindakan menolong/membantu, yang telah dibagi ke dalam kategori rendah dan tinggi berdasarkan nilai tengah (**median**)<sup>viii</sup>.

---

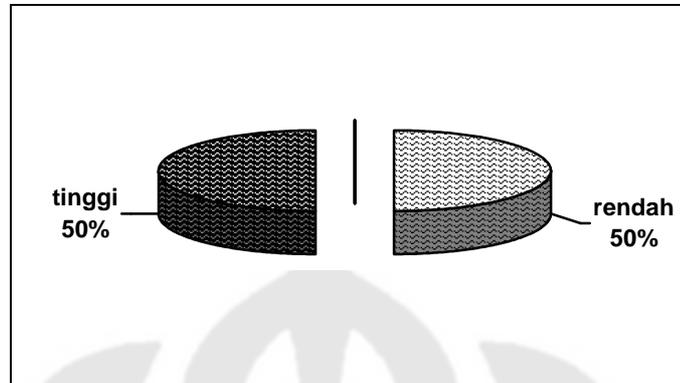
<sup>viii</sup> Nilai median dalam kategori tindakan menolong/membantu= 5,5

Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 3 s/d 5)

2= tinggi (range nilai: 5,5 s/d 8)

**Grafik III.2.2**  
**Menolong/Membantu**  
**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Data dari grafik III.2.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki perilaku menolong/membantu tinggi dan responden yang memiliki perilaku menolong/membantu rendah berjumlah sama, yaitu masing-masing sejumlah 50% dari 110 responden.

### III.2.3 Tindakan Menghargai/Menghormati

Berikut ini adalah grafik III.2.3 mengenai tindakan menghargai/menghormati pada responden, yang telah dibagi ke dalam kategori rendah dan tinggi berdasarkan nilai tengah (**median**)<sup>ix</sup>.

<sup>ix</sup> Nilai median dalam kategori tindakan menghargai/menghormati= 21

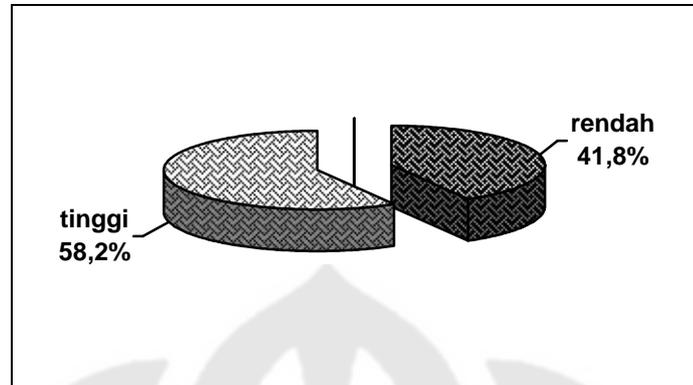
Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 16 s/d 20)

2= tinggi (range nilai: 21 s/d 24)

**Grafik III.2.3**  
**Menghargai/Menghormati**

**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Data dalam grafik tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 58,2% dari 110 responden memiliki tindakan menghargai/menghormati yang tinggi, sedangkan sebanyak 41,8% responden memiliki tindakan menghargai/menghormati yang rendah. Mengenai tindakan menghormati orang yang beragama lain, para informan murid sudah merasa melakukannya. Sebagai penganut agama mayoritas di sekolah mereka, mereka merasa perlu menghormati teman yang beragama lain. Menurut informan M :

*Disini gak pernah ada yang dijauhin walaupun agamanya beda sama kita, semuanya temenan aja. (15 Mei 2009)*

Informan lainnya juga merasa perlu untuk menghormati teman-temannya yang beragama lain. Seperti yang diutarakan oleh informan B (14 tahun):

*Saya merasa perlu menghormati teman yang beragama lain karena saya dapat bertanya mengenai sejarah agama mereka sehingga bisa memperluas pengetahuan, dan juga bisa bertukar informasi dengan mereka. (8 Mei 2009)*

Kemudian, mengenai menghormati orang yang berbeda suku, para informan juga merasa perlu melakukannya, dan telah mempraktekannya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan D berikut ini:

*Saya merasa sudah melakukannya, misalnya tidak mengolok-olok bahasa daerahnya. (8 Mei 2009)*

Informan C (13 tahun) berempati terhadap teman yang sukunya berbeda dengannya. Berikut ini kutipannya:

*Saya merasa sudah menghormati, contohnya menemaninya dan tidak mengejeknya, karena saya merasa jika saya menjadi dia dan saya diejek pasti sangat sedih. (15 Mei 2009 )*

Namun, seorang informan baru merasa 90% dapat menghargai temannya yang berbeda suku. Berikut ini kutipan pernyataannya:

*80% saya dapat menghargai mereka, karena ada yang baik, ada yang kurang baik, tapi saya berusaha untuk tidak membalasnya. (informan B, 8 Mei 2009)*

#### **III.2.4 Tindakan Menenangkan/Menunjukkan Kehangatan**

Berikut ini adalah grafik III.2.4 mengenai tindakan menenangkan pada responden, yang telah dibagi ke dalam kategori rendah dan tinggi berdasarkan nilai tengah (**median**)<sup>x</sup>.

---

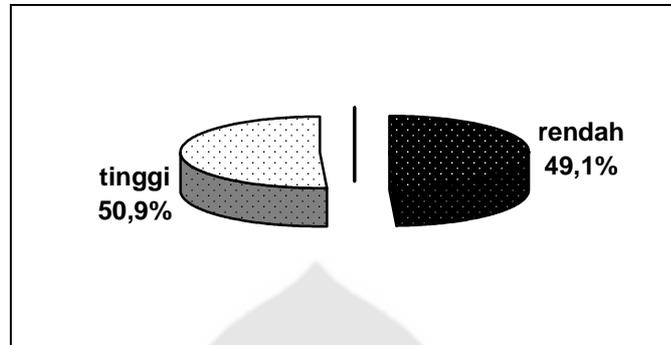
<sup>x</sup> Nilai median dalam kategori tindakan menenangkan= 10

Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 5 s/d 9)

2= tinggi (range nilai: 10 s/d 12)

**Grafik III.2.4**  
**Tindakan Menenangkan**  
**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Data dari grafik tersebut menunjukkan bahwa, responden yang memiliki tindakan menenangkan tinggi sejumlah 50,9% dari 110 responden (56 orang), sedangkan, responden yang memiliki tindakan menenangkan rendah sebanyak 49,1% dari 110 responden (54 orang). Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki tindakan menenangkan kategori tinggi lebih banyak daripada responden yang memiliki tindakan menenangkan kategori rendah.

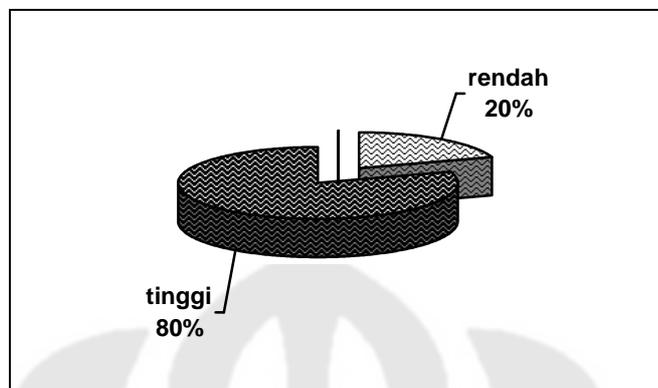
### III.2.5 Menghindari Perilaku Antisosial

Berikut ini adalah grafik III.2.5 mengenai menghindari perilaku antisosial, yang telah dibagi ke dalam kategori rendah dan tinggi berdasarkan nilai tengah (**median**)<sup>xi</sup>.

---

<sup>xi</sup> Nilai median dalam kategori menghindari perilaku antisosial= 8  
 Hasil *recode compute*:  
 1= rendah (range nilai: 4 s/d 7)  
 2= tinggi (range nilai: 8 s/d 11)

**Grafik III.2.5**  
**Menghindari Perilaku Antisosial**  
**n = 110**



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa responden yang dapat menghindari perilaku antisosial kategori tinggi sejumlah 80% dari 110 responden (88 orang), sedangkan, responden yang dapat menghindari perilaku antisosial kategori rendah sejumlah 20% dari 110 responden (22 orang). Maka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mampu menghindari perilaku antisosial. Hal ini juga tidak lepas dari data bahwa jumlah responden perempuan jauh lebih banyak daripada responden laki-laki (lihat bab II, hal.30). Anak perempuan biasanya cenderung kurang memiliki perilaku yang mengganggu, dan cenderung lebih mampu menghindari perilaku antisosial daripada anak laki-laki. Hal ini dapat didukung oleh pernyataan berikut ini:

*Anak perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu (Zahn Waxler dan Smith, dalam Hasting, et al., 2001).*

Kemudian,

*Sejak usia anak-anak, laki-laki cenderung lebih besar untuk terlibat perkelahian dibandingkan perempuan. Pelanggaran tersebut dapat berupa kebohongan, perusakan, kecurangan, mencuri, dsb. (dalam Puspita, 2006)*

Uraian-uraian tersebut menunjukkan perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan, yang muncul karena faktor yang bersifat intern. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, anak laki-laki memang cenderung lebih sulit menghindari perilaku antisosial daripada anak perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih sering menunjukkan perilaku antisosial (misalnya dalam wujud perbuatan, seperti memukul; ataupun perkataan, misalnya berkata kotor) daripada anak perempuan. Perilaku antisosial dapat dikatakan sebagai bagian yang mewarnai perkembangan usia remaja, dimana mereka masih mencari jati diri dan masih mengalami ketidakstabilan emosi dan perasaan. Perilaku remaja yang cenderung masih berperilaku antisosial ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru. Berikut ini pernyataan guru Y ketika peneliti menanyakan mengenai masalah perilaku yang biasa dihadapi oleh murid kelas 8.

*Dalam hal hubungan sosial, suka ngata-ngatain orangtua, misalnya lagi marah, ejek-ejekan, trus becanda yang kasar-kasar gitu sama temen-temennya ...Mereka itu ya suka ngata-ngatain nama orangtua, dibecandain gitu ya, sampe waktu itu ada yang minta sama saya supaya nama orangtuanya diumpetin biar gak dikata-katain sama temen-temennnya.” (guru Y, 8 Mei 2009)*

Informan M sebagai murid mengakui adanya tindakan semacam ini di sekolah:

*”Iya kak, sering juga sih ngata-ngatain nama orangtua, tapi gak ada yang sampe marah trus berantem.” (15 Mei 2009)*

Informan M dan N juga mengakui bahwa nama orangtua mereka juga pernah *diolok-olok*, dan mereka sendiri juga pernah *mengolok-olok* nama orangtua teman-temannya. Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa para responden yang tergolong remaja awal ini biasanya sulit menghindar dari pembicaraan yang membahas keburukan orang lain bersama teman-temannya/bergosip. Berikut ini kutipan salah seorang informan mengenai hal tersebut:

*Kalo temen-temen ngomongin orang, biasanya saya ikut kak, ikut nimpalin juga. (informan M, 15 Mei 2009)*

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan D (13 tahun):

*Kadang-kadang ikut, biasanya ngomongin sikap, penampilan dan sifatnya. (8 Mei 2009)*

Kemudian, dari hasil wawancara dengan guru Y berikut ini, dapat dilihat sedikit informasi mengenai peran guru dalam pembentukan perilaku remaja, dimana guru dapat mengawasi dan mengontrol perilaku anak ketika berada di sekolah, sehingga perbuatan-perbuatan yang tergolong perilaku antisosial dapat dicegah atau diminimalisir, seperti dalam kutipan berikut ini:

*Nah terus, karena mereka ada di tengah-tengah, mereka kan punya adek dan punya kakak, jadi mereka suka tidak ngehargain adek-adeknya, misalnya adik-adiknya dikerjain gitu... Nah, kalau kita sebagai guru BK gak merhatiin mereka, bisa-bisa mereka ngerjain adik kelasnya, misalnya dipalak, dikerjain, harus nurutin kakaknya. Tapi saya selalu mewanti-wanti supaya mereka menghargai adik-adiknya dan menghormati kakak-kakaknya. (guru Y, 8 Mei 2009)*